

ABSTRAK

Tradisi *Sidekah Turun Ton* merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, khususnya tradisi ini berpusat di Karang Bajo dan dilakukan setiap tiga tahun sekali serta melibatkan seluruh masyarakat adat yang ada di Kecamatan Bayan. Meski begitu tradisi ini sempat ditinggalkan selama kurang lebih 25 tahun lamanya dan juga mendapat stigma bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang menyimpang karena dalam prosesi dan pedoman hidup masyarakat yang berpegang pada filosofis Islam *Wetu Telu*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman, motif, serta makna tradisi *Sidekah Turun Ton* bagi masyarakat Desa Adat Karang Bajo yang kemudian menghasilkan konstruksi makna tradisi *Sidekah Turun Ton*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dan mempertimbangkan kaitannya dengan konteks komunikasi antarbudaya. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan yakni observasi, dan wawancara semi terstruktur, sementara data sekunder yakni kajian isi dokumentasi. Penelitian ini terdapat tiga informan kunci yang merupakan pranata adat dan masyarakat Desa Adat Karang Bajo. Kemudian teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil didapatkan dari penelitian ini yaitu tradisi *Sidekah Turun Ton* yang diwariskan leluhur dan dilaksanakan masyarakat adat Karang Bajo dimaknai dan dikonstruksi sebagai tradisi warisan leluhur, sarana bersyukur dan meminta perlindungan, penjaga keseimbangan alam, penguat ikatan sosial, sebagai pendidikan nilai-nilai kearifan lokal, dan sebagai identitas kolektif masyarakat adat Karang Bajo. Hal ini didapatkan berdasarkan pengamatan mengenai pengalaman masyarakat melaksanakan tradisi, motif sebab dan tujuan, serta makna tradisi tersebut bagi masyarakat adat Karang Bajo.

Kata Kunci : Fenomenologi, Komunikasi Antarbudaya, Konstruksi Makna, *Sidekah Turun Ton*, Tradisi

ABSTRACT

The Sidekah Turun Ton tradition is a traditional ritual carried out in Bayan District, North Lombok Regency, especially this tradition is centered in Karang Bajo and is carried out every three years and involves all indigenous peoples in Bayan District. Even so, this tradition has been abandoned for approximately 25 years and has also received a stigma that this tradition is a deviant tradition because in the procession and life guidelines of the community that adheres to the Islamic philosophy of Wetu Telu. The purpose of this research is to find out the experience, motives, and meaning of the Sidekah Turun Ton tradition for the people of Karang Bajo Traditional Village which then results in the construction of the meaning of the Sidekah Turun Ton tradition. This study uses Alfred Schutz's qualitative methods and phenomenological approach and considers its relevance to the context of intercultural communication. The primary data collection techniques used are observation, and semi-structured interviews, while secondary data is a review of the content of documentation. This research has three key informants who are the traditional institutions and communities of Karang Bajo Traditional Village. Then the data validity technique uses source triangulation. The results obtained from this study are that the Sidekah Turun Ton tradition inherited by ancestors and carried out by the Karang Bajo indigenous people is interpreted and constructed as an ancestral heritage tradition, a means of gratitude and asking for protection, a guardian of natural balance, a strengthening of social ties, as an education of local wisdom values, and as a collective identity of the Karang Bajo indigenous people. This was obtained based on observations about the community's experience in carrying out traditions, motives, causes and purposes, and the meaning of the tradition for the Karang Bajo indigenous people.

Keywords : *Phenomenology, Tradition, Intercultural Communication, Sidekah Turun Ton, Construction of the Meaning*